

**EKSPRESI MASYARAKAT ITCI SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “JENGGAMA”**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Sheilla Anggraini Chuswantoro
1710065415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang ibukotanya terletak di Penajam.¹ Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki sumber daya alam yang cukup banyak dan beragam seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, serta salah satu yang menjadi objek penelitian ini yaitu pengelolaan hutan.

Menurut UU Kehutanan No 41 tahun 1999 tentang kehutanan, ruang lingkup pengelolaan tata hutan meliputi kegiatan tata hutan dari penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan serta perlindungan hutan dan konservasi alam. Pengelolaan hutan pada kawasan hutan lindung dan konservasi lebih berorientasi pada bagaimana menjadikan ekosistem hutan tetap terjaga tanpa melakukan kegiatan produksi atau penebangan pohon di dalam hutan, sedangkan pengelolaan hutan produksi berorientasi pada pemanfaatan hutan serta tetap melakukan kewajiban untuk mengembalikan ekosistem hutan agar tetap lestari.² Penajam Paser Utara merupakan daerah yang memiliki hutan produksi yang dikelola oleh

¹Wikiwand.com. *Kabupaten Penajam Paser Utara*. https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Penajam_Paser_Utara . Akses 25 Oktober 2020.

²Namrinangry.blogspot. *Materi Pengelolaan Hutan*. <http://namrinangry.blogspot.com/2014/05/materi-pengelolaan-hutan.html> . Akses 25 Oktober 2020

Perusahaan milik Angkatan Darat yaitu PT ITCI (Internasional Timber Corporation of Indonesia) Kartika Utama.

Perusahaan ini mengelola hutan sejak tahun 1970-an hingga tahun 1990-an dengan Hak Pengelolaan Hutan (HPH) yang luas wilayahnya sekitar 250 ribu hektare untuk produksi kayu Log (kayu glondongan). PT ITCI Kartika Utama merupakan salah satu perusahaan milik Angkatan Darat di bawah payung Yayasan Kartika Eka Paksi. Tahun 1990-an saat pemerintahan presiden Soeharto, Hak Pengelolaan Hutan (HPH) terancam ditarik oleh presiden karena terus merugi akibat krisis ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu terjadi perombakan kepengurusan perusahaan yang diambil alih oleh Letjen Tri Sutrisno, yang kemudian membuat kondisi perusahaan berangsur membaik. Namun, pada tahun 2000-an, terjadi kemunduran orde baru yang menyebabkan kemunduran juga pada perusahaan.³

Sebagian besar rakyat semakin sulit menghadapi tekanan ekonomi dan semakin menyadari terjadinya ketimpangan ekonomi yang dianggap hanya menguntungkan sebagian pihak. Pemerataan dan keadilan dinilai belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat karena sistem ekonomi yang berlaku cenderung bersifat monopolistik dan hanya menguntungkan kelompok tertentu terutama para konglomerat dan pihak-pihak yang dianggap dekat dengan kekuasaan. Puncak ketidakpuasan dan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah terjadi dengan pecahnya kerusuhan 13-15 Mei 1998, yang menurut sebagian besar sumber sebenarnya tidak murni karena dorongan ekonomi tetapi

³Tirto.id. *Jejak Bisnis angkatan Darat dan Adik Prabowo di Penajam Paser Utara* [Jejak Bisnis Angkatan Darat dan Adik Prabowo di Penajam Paser Utara - Tirto.ID](#). Akses 10 Oktober 2020

terkait dengan banyak faktor dan kepentingan kelompok-kelompok lain. Kerusakan tersebut berbuntut panjang hingga ke berbagai daerah. Salah satu daerah yang terdampak yaitu Penajam Paser Utara di Kalimantan Timur. Situasi demikian karena kepemilikan tanah yang dipakai untuk produksi kayu Log PT ITCI Kartika Utama merupakan tanah milik Prabowo Subianto yang saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) dan juga menantu presiden Soeharto, sehingga beberapa oknum yang merasa kecewa dengan pemerintah diduga kuat melakukan sabotase dengan membakar hutan yang menjadi pemasok utama bahan kayu Log. Kasus pembakaran tersebut seolah-olah ditutupi dan sampai sekarang belum terungkap kebenarannya, ditambah lagi dengan adanya pemutusan hubungan kerja secara masif. Perusahaan terpaksa merumahkan ribuan karyawan dengan pesangon yang tak kunjung terbayarkan.⁴ Berbagai macam permasalahan tersebut menimbulkan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat yang mengalaminya.

Ekspresi yang dirasakan masyarakat berupa sedih, cemas, marah, putus asa, kecewa. Indikator ekspresi tersebut terlihat pada sulitnya mencari pekerjaan dan masyarakat tidak mampu membeli bahan pangan karena harganya mengalami kenaikan drastis. Akibatnya banyak masyarakat yang mengalami depresi dan meninggalkan daerah ITCI untuk menyambung hidup keluarga, banyak juga yang bertani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mendapat inspirasi yang selanjutnya digunakan sebagai ide untuk menciptakan sebuah komposisi musik dengan idiom-

⁴Wawancara dengan Chris tanggal 10 Oktober 2020 via telepon *whatsapp*, diijinkan untuk dikutip

idiom lokal Kalimantan Timur yang terlihat dalam penggunaan instrumen *Sape*, *Klentangan* dan Suling. Karya komposisi musik ini merupakan bentuk lagu kompleks yang terdiri dari 3 bagian berdasarkan penelitian. Bagian 1 merupakan pemaknaan ekspresi masyarakat ITCI pada masa lampau saat PT.ITCI masih beroperasi. Bagian 2 merupakan pemaknaan ekspresi masyarakat saat pemutusan kerja terjadi. Bagian 3 merupakan pemaknaan ekspresi di masa perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan. Karya tersebut diberi judul "*Jenggama*". "*Jenggama*" merupakan bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Karya ini mendeskripsikan alur kehidupan masyarakat ITCI.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadinya pemecatan secara sepihak oleh perusahaan?
2. Bagaimana mentransformasikan ekspresi masyarakat ITCI ke dalam karya musik etnis menggunakan idiom lokal Kalimantan Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari karya musik etnis berjudul "*Jenggama*" ini antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadi pemecatan sepihak oleh perusahaan.
2. Mentransformasikan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI ke dalam komposisi musik, serta mengaplikasikan idiom lokal Kalimantan Timur yaitu *Sape*, *Kelentangan* ke dalam komposisi musik etnis.

Manfaat dari komposisi musik etnis berjudul "*Jenggama*" ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadi pemecatan secara sepihak oleh perusahaan
2. Untuk memberikan gambaran tentang mentransformasi fenomena sosial dan pengaplikasian idiom Kalimantan Timur kedalam bentuk komposisi musik etnis

D. Landasan Teori

Karya komposisi musik etnis ini menggunakan teori *Allan P Merriam* yang mengatakan bahwa musik berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi emosional. Musik terlibat jelas dengan emosi dan menjadi wahana ekspresinya, entah itu emosi itu menjadi khusus atau umum.⁵ Perasaan yang dapat diungkapkan melalui musik sangat beragam, antara lain; rasa gembira, sedih, senang, panik, takut, cemas, dan lain-lain. Penjelasan di atas menjadikan pemikiran ini sebagai landasan teori pada karya yang mengekspresikan perasaan masyarakat ITCI. Karya komposisi musik etnis juga akan digarap berdasarkan teori Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ yaitu memakai bentuk lagu kompleks dan terdiri dari 3 bagian.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan kajian terhadap berbagai sumber yang memberi inspirasi untuk menciptakan karya musik etnis yang disajikan. Sumber-sumber yang memberi inspirasi antara lain: lingkungan sosial, sumber tertulis, sumber audio, dan sumber visual.

1. Lingkungan Sosial

⁵Allan P Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern University Press, 1964), 234

Lingkungan sosial merupakan sesuatu yang pertama menginspirasi membuat karya musik yang akan disajikan, dalam pengalaman empiris didapatkan dari lingkungan kelurahan Maridan atau biasa disebut ITCI, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Kehidupan yang dialami orangtua penulis dan masyarakat saat runtuhnya orde baru menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan karya.

2. Sumber Tertulis

Allan P Merriam, *The Anthropology Of Music* (Northwestern University Press, 1964). Allan P Merriam menunjukkan bahwa musik adalah perilaku sosial yang layak dan tersedia untuk dipelajari melalui metode antropologi. Di dalamnya, ia dengan meyakinkan berpendapat bahwa etnomusikologi, menurut definisi, tidak dapat memisahkan analisis suara musik dari konteks budaya pemikiran, tindakan, dan penciptaan. Buku ini menguraikan bahwa fungsi musik dalam konteks kebudayaan terbagi dalam 10 kategori dan tidak semua fungsinya dijabarkan. Beberapa uraian mengenai fungsi musik yang ada dalam buku ini diharapkan dapat membantu menjelaskan mengenai ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI.

R Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*, dalam *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada mahasiswa. Jurnal ini memberikan gambaran hubungan antara kebermaknaan hidup dengan ekspresi atau emosi yang dapat terjadi. Jurnal ini juga sangat membantu penulis memahami berbagai jenis emosi

yang dirasakan oleh manusia serta efeknya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi acuan dalam penggarapan karya yang melibatkan emosi sebagai inspirasinya.

Zulkarnain Mistortoify, *Fieldwork 1 Etnomusikologi* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta, 2003). Buku ini membahas tentang metode wawancara dan prosedur penelitian, baik dari penjelasan tentang penelitian kualitatif, teknik penelitian, konsep wawancara, hingga mencari narasumber yang tepat. Buku ini membantu penulis memahami prosedur dasar penelitian dan teknik wawancara yang baik sehingga mendapatkan data yang akurat dalam penelitian.

3. Karya Seni

Lembuswana oleh M. Yoga Supeno, diakses dari arsip rekaman HMJ Etnomusikologi ISBI KALTIM pada tanggal 14 November 2020 dengan durasi 14:07 menit, merupakan karya yang menceritakan tentang Lembuswana yang merupakan mitos bagi masyarakat Kutai Kartanegara. Karya ini memakai instrumentasi yang merupakan idiom lokal yang ada di Kalimantan Timur yaitu Dayak dan Kutai terlihat dari penggunaan instrumen *sape*, kelentangan, gambus dan lain-lain. Karya ini menginspirasi penulis untuk menggarap komposisi musik etnis menggunakan beberapa tangga nada seperti terdapat dalam karya ini yang menggunakan tangga nada diatonis, pentatonis, *pelog* dan arabian.

Pemayuq oleh Alif, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses dari arsip rekaman HMJ Etnomusikologi ISBI KALTIM pada tanggal 14 November 2020. Karya ini

menceritakan tentang keresahan yang dirasakan oleh penenun *Ulap Doyo* ketika keaslian dari bahan dasar serat *Doyo* yang merupakan kearifan lokal mulai di kesampingkan demi kebutuhan pasar. Karya ini memberikan inspirasi dalam pemilihan akord, tema dan melodi yang menggambarkan suasana Kalimantan yang damai dan tenang serta memberikan gambaran tentang mentransformasikan ekspresi sedih ke dalam sebuah komposisi musik.

Telihan oleh Yusril Febryan, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses melalui kanal *youtube* Yusril Febryan pada tanggal 30 Januari 2020 <https://youtu.be/LGUkjOV1eFA>. Karya ini merupakan transformasi dari suasana jalan Ulin di Desa Muara Muntai. Karya ini memberikan inspirasi dalam permainan sukat dan dinamika yang berkesan tegas.

DorDuar oleh Edo Nur Sefriyan, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis Etnomusikologi ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses melalui arsip rekaman Edo Nur Sefriyan pada tanggal 30 Januari 2020. Karya ini merupakan penggambaran ekspresi masyarakat saat mendengar bunyi meriam pada saat upacara Erau. Karya ini memberikan inspirasi dalam pemilihan progresif akord yang menarik dan berkesan.

Nynggem oleh Fitria Kurniasari, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis Etnomusikologi ISI Yogyakarta, diunggah pada 11 April 2019 oleh kanal *youtube* Fitria Kurniasari <https://youtu.be/wobuQETyGr4>. Dinamika dan pengolahan melodi dari karya ini mempengaruhi untuk menggarap dinamika dan melodi yang berkesan.

F. Metode (Proses) Penciptaan

Metode dalam pengumpulan data dan proses penciptaan menggunakan dua metode. Metode penelitian menggunakan metode Zulkarnain Mistortoify dalam buku *Fieldwork I* dan metode penciptaan menggunakan teori Alma M Hawkins dalam *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari" (1990). Alma M Hawkins menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menciptakan tari yaitu yang pertama tahap eksplorasi, kedua tahap improvisasi, dan ketiga tahap *forming*(komposisi).⁶ Ketiga tahapan inilah yang menjadi acuan penulis dalam menciptakan komposisi musik etnis.

1. Rangsang Awal

Berawal dari percakapan antara penulis dan orang tua penulis yang bercerita tentang kehidupan yang dialami pada saat bekerja di perusahaan PT.ITCI Kartika Utama dimana semua karyawannya hidup secara berkecukupan, difasilitasi berbagai macam hal oleh perusahaan. Namun, setelah terjadinya peristiwa pemutusan kerja oleh perusahaan, terjadi perubahan yang sangat kontras karena saat itu banyak karyawan yang menjadi pengangguran, ditambah lagi sulitnya mencari pekerjaan pada masa itu, membuat masyarakat mengalami kebingungan, sedih dan juga marah karena apa yang terjadi. Hal tersebut yang menjadi inspirasi penulis untuk menceritakan ekspresi yang dirasakan oleh orangtua penulis serta masyarakat ITCI kedalam sebuah komposisi musik etnis.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman rangsangan awal yang kemudian dirangkai dan diwujudkan menjadi nada-nada, syair, ritme dan suasana

⁶Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

ke dalam suatu komposisi musik etnis. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis mendapatkan ide untuk mentransformasikan ekspresi yang dirasakan oleh orangtua penulis dan juga masyarakat ITCI ke dalam bentuk musikal. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka agar dapat mengetahui ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi melalui internet yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik yang diangkat dan juga melakukan observasi di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kecamatan Sepaku, Kelurahan Maridan yang dijuluki sebagai daerah ITCI. Namun dikarenakan pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk tetap diam di rumah, penulis melakukan observasi lanjutan secara online yaitu via *whatsapp* dan observasi secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio visual. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara secara online yaitu telepon via *whatsapp* dan juga wawancara langsung dengan beberapa narasumber untuk mengumpulkan data.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan buku dan bahan-bahan tertulis, serta referensi tulisan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini, penulis mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, website dan blog yang berkaitan dengan topik yang di angkat.

3. Eksplorasi

Alma M Hawkins mengatakan bahwa eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons suatu objek yang dijadikan sumber mencipta.⁷ Eksplorasi juga berarti sebuah proses untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bunyi yang akan digunakan dalam komposisi musik. Eksplorasi dalam karya ini mengacu pada kajian pustaka tentang teori-teori komposisi musik. Beberapa contoh eksplorasi dalam karya ini yaitu mengeksplorasi medium atau alat musik yang akan digunakan. Pemilihan alat musik dipilih berdasarkan sumber bunyi, teknik yang akan diterapkan, nuansa bunyi yang dihasilkan dan lain lain.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis mengembangkan eksplorasi yang sudah dilakukan, dan menuangkan semua pengalaman bunyi yang sudah dialami ke dalam sebuah bentuk komposisi musik.⁸ Masing-masing instrumen mendapatkan pola dan motif yang bermacam-

⁷Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

⁸Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 29.

macam, penulis memberikan penjelasan tentang materi yang telah dibuat namun tetap memberikan ruang kepada masing-masing pemain untuk berimprovisasi sesuai kemampuan yang dimiliki tetapi tetap berdasar pada motif yang telah dibuat oleh penulis.

Motif yang telah dibuat kemudian diolah menggunakan metode pengolahan motif yang mengacu pada buku Ilmu Bentuk Analisis Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ. Pada tahap ini, penulis memainkan instrumen *sape*' dan keyboard untuk menemukan pola dan motif yang cocok untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Penulis mencari melodi menggunakan instrumen *sape*' yang kemudian dipadukan dengan keyboard yang memainkan akor. Dalam tahap ini setelah melodi pokok ditemukan, penulis kemudian mengulang kembali melodi pokok yang ada kemudian dikembangkan dan divariasikan untuk menghasilkan motif-motif baru.

5. *Forming* (Pembentukan Komposisi)

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dengan hasrat manusia untuk memberikan bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Proses ini disebut komposisi, atau *forming* (membentuk).⁹ Setelah melalui tahap improvisasi, selanjutnya penulis menyeleksi motif yang sekiranya cocok untuk masing-masing bagian dalam komposisi. Motif yang sudah ditentukan dan cocok selanjutnya dirajut menjadi sebuah komposisi yang utuh. Penulis juga menambahkan bridge dan tutti untuk menyambungkan satu motif dengan motif yang lainnya. Bridge dan tutti yang ada merupakan hasil dari pengembangan dan variasi melodi pokok

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 40

dari masing-masing bagian. Komposisi berjudul “*Jenggama*” ini terdiri dari 3 bagian yaitu: Bagian 1 merepresentasikan perasaan bahagia, damai dan tentram masyarakat yang hidup sangat berkecukupan. Ekspresi bahagia disampaikan dengan penggunaan modus mayor. Bagian 2 merepresentasikan terjadinya masalah yang menimbulkan ekspresi marah, kaget, sedih dan cemas karena pemutusan kerja secara sepihak. Ekspresi marah, kaget, sedih dan cemas disampaikan dengan penggunaan modus mayor. Bagian 3 merepresentasikan ekspresi penuh pengharapan untuk bangkit dari keterpurukan. Ekspresi penuh pengharapan disampaikan lewat lagu pada akhir bagian komposisi ini.

6. Penyajian

Tidak hanya memikirkan tentang aspek musikal saja, melainkan memikirkan aspek pendukung seperti penataan cahaya, penataan visual, kostum dan artistik karena tanpa adanya aspek pendukung ini, pementasan tidak dapat berjalan dengan baik. Karya ini dipentaskan secara virtual sesuai dengan arahan pemerintah untuk mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan guna mencegah penyebaran covid-19.

BAB II

ULASAN KARYA

A. Ide

Ide dalam penciptaan musik *Jenggama* bersumber dari ekspresi dalam alur kehidupan masyarakat ITCI di Penajam Paser Utara yang digambarkan kedalam 3 bagian musikal. Karya ini menggambarkan tentang ekspresi yang dirasakan

masyarakat ITCI pada 3 pembagian waktu, bagian pertama saat masyarakat ITCI memiliki kehidupan yang bahagia, damai dan makmur. Bagian kedua, saat masyarakat ITCI mengalami keterpurukan akibat adanya pemecatan secara sepihak oleh perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Bagian ketiga, merupakan tahapan di mana masyarakat ITCI mulai bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mentransformasikan fenomena yang terjadi ke dalam bentuk musikal. Inilah yang menjadi rangsangan untuk merangkai motif, bentuk dan tema musikal dalam karya *Jenggama*.

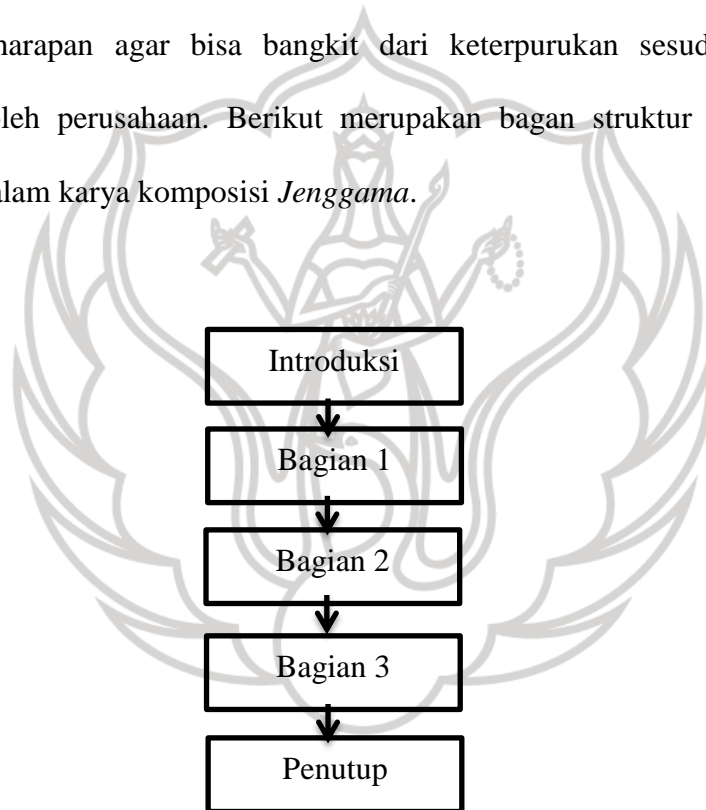
B. Bentuk

Bentuk karya komposisi musik etnis ini ialah bentuk campuran vokal instrumental yaitu menggunakan vokal (nyanyian) dan instrumen (alat musik). Bentuk komposisi musik etnis ini menggunakan konsep campuran antara tradisi dan barat karena menggunakan instrumen tradisi Dayak dan musik barat. Vokal yang digunakan pada komposisi ini terinspirasi dari vokal etnis dayak *pempakng* yang dikembangkan dan divariasikan. Medium atau alat musik etnis suku Dayak yang digunakan dalam komposisi musik etnis ini yaitu *sape'*, kelentangan dan vokal etnis, sedangkan instrumen musik barat yang dipakai yaitu *keyboard, bass electric, multiple ethnic percussion* dan *recorder*.

1. Struktur musikal

Struktur musikal merupakan pengelompokan dari berbagai elemen musikal seperti melodi, harmoni, dan ritme yang setiap elemen memiliki peran masing-masing. Komposisi musik etnis *Jenggama* menggunakan bentuk lagu kompleks

yang terdiri dari tiga bagian. Terdapat pembuka dan penutup dalam komposisi musik etnis *Jenggama* ini, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam penggambaran suasana yang coba ditampilkan oleh penulis. Bagian 1 merepresentasikan perasaan damai dan bahagia yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum terjadinya pemecatan oleh perusahaan. Bagian 2 merepresentasikan perasaan sedih, marah, takut dan cemas yang dirasakan oleh masyarakat ITCI saat terjadinya pemecatan oleh perusahaan. Bagian 3 merepresentasikan perasaan yang penuh pengharapan agar bisa bangkit dari keterpurukan sesudah terjadinya pemecatan oleh perusahaan. Berikut merupakan bagan struktur musikal yang digunakan dalam karya komposisi *Jenggama*.



a. **Introduksi**

Bagian ini diawali dengan suara *string* dari *keyboard* kemudian vokal etnis Dayak *Pempakng*. *Pempakng* biasanya digunakan dalam beberapa upacara adat yaitu ritual belian, *nyenturuh bukur*, dan upacara kematian *kenyau kuangkai*. *Pempakng* dinyanyikan oleh 1 sampai 12 orang menyesuaikan acara yang

dilaksanakan. Syairnya biasa berisi sebuah doa dan juga sebagai media untuk memanggil roh leluhur.

Vokal dibagian awal hanya diiringi oleh suara *string* dari *keyboard*. Tujuan utama hanya menggunakan *string* dari *keyboard* adalah untuk membawa kesan suasana awal yang diinginkan oleh penulis, yaitu suasana yang damai dan tenang. Ditambah lagi dengan penggunaan *modus mayor* beserta progresi akor yang mendukung terciptanya suasana yang damai dan tenang. Introduksi berakhir ditandai dengan *swell cymbal*.

b. Bagian 1

Bagian 1 merepresentasikan perasaan bahagia, damai dan tentram masyarakat yang hidup sangat berkecukupan. Untuk mewujudkan perasaan bahagia dan damai tersebut digunakan *modus mayor* pada instrumen-instrumen yang telah ditentukan. Penggunaan tersebut didasari dengan sebuah tinjauan yang mengatakan bahwa, apabila suatu karya musik dimainkan secara cepat pada *modus mayor*, pendengar akan menangkap kesan riang gembira.¹⁰ Pada bagian ini dimainkan secara bertahap, yang diawali dengan ritmis dari *floor*. Setelah itu, kelentangan, *sape*, *bass electric* dan *recorder* mulai memainkan motif yang berbeda namun tetap selaras memainkan tema awal. Pengolahan motif yang diterapkan pada bagian 1 ialah, ulangan harafiah, pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*) dan pemerkecilan interval (*diminution of the ambitus*).

c. Bagian 2

¹⁰Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas, 2016), 69.

Bagian 2 merupakan representasi dari perasaan masyarakat ketika terjadinya pemecatan secara sepihak oleh pihak perusahaan PT ITCI Kartika Utama, yang di dalamnya terdapat ribuan karyawan yang terpaksa diberhentikan. Media ungu yang digunakan pada bagian ini adalah *recorder, floor, bass* dan *keyboard*. Motif dari melodi pokok diolah dengan mengubah melodi dan akor, dari *major* menjadi *minor* dan dengan ritmis yang lebih padat sehingga menjadi tema pokok pada bagian 2.

d. Bagian 3

Tema musik pada bagian 3 merepresentasikan ekspresi penuh harapan yang berharap dapat bangkit dari keterpurukan yang menimpa masyarakat ITCI. Pada awal bagian ini, terdapat melodi pokok yang dipakai untuk dijadikan acuan mengolah melodi menjadi sebuah motif baru. Media ungu yang digunakan pada bagian ini adalah *sape*, melodinya pun menggunakan *scale anhemitonic pentatonic* untuk mempertegas nuansa dari Kalimantan Timur.

e. Penutup

Pada bagian ini, penulis memasukkan lagu sebagai akhir dari bagian, untuk memperjelas kesan suasana. Lirik vokal terdiri dari tiga bait yang mana pada setiap baitnya mewakili suasana dari setiap bagian pada karya ini. Bait pertama memiliki makna kebahagiaan dan rasa syukur yang mewakili suasana bagian pertama pada karya ini, bait kedua bermakna tentang kesedihan, bingung, cemas dan amarah yang mewakilkan suasana bagian tengah pada karya Jenggama, sedangkan pada bagian akhir memiliki makna pengharapan agar dapat bangkit dari keterpurukan mewakilkan suasana pada bagian akhir karya ini.

BAB III

KESIMPULAN

Komposisi musik *Jenggama* merupakan komposisi musik etnis yang terinspirasi dari perubahan ekspresi dalam alur kehidupan masyarakat ITCI, Kelurahan Maridan, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Komposisi musik etnis *Jenggama* merupakan sebuah karya seni yang bersumber dari fenomena sosial, yaitu alur kehidupan yang di alami oleh masyarakat ITCI yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menggambarkan kehidupan masyarakat yang damai, dan tercukupi dari aspek finansial. Ekspresi yang ditimbulkan yaitu bahagia. Bagian kedua menggambarkan perubahan kehidupan masyarakat yang mulai mengalami kemunduran karena terjadinya pemutusan kerja secara sepihak oleh pihak perusahaan. Ekspresi yang ditimbulkan yaitu sedih, cemas, takut, bingung dan marah. Bagian ketiga menggambarkan perjuangan masyarakat ITCI untuk bangkit dari keterpurukan. Ekspresi yang ditimbulkan yaitu perasaan penuh pengharapan.

Karya ini menggunakan media ungkap instrumen musik tradisional suku Dayak antara lain Sape, Kelentangan, dan ditambah dengan instrumen dari beberapa etnis lain yaitu taganing, rebana, juga beberapa instrumen musik barat seperti bass elektrik, *keyboard*, *recorder*, *cymbal*, *kick drum*, *tom*, *floor*, *hi hat*, *barchimes*. Pola yang dimainkan pada komposisi musik etnis ini bersumber dari motif – motif yang biasa dipakai dalam musik tradisi.

Teknik permainan yang digunakan pada komposisi musik ini didominasi oleh teknik pukulan Kelentangan, petikan *sape*, dan perpaduan suara antara *recorder* dengan *keyboard* yang menggunakan efek string, serta permainan ritmis dari instrumen *bass electric* dan *multiple ethnic percussion*.

Kendala yang terjadi pada proses penelitian dan penciptaan karya ini yaitu adanya pandemi covid-19 yang membuat pengumpulan data sedikit terhambat, sehingga penulis melakukan wawancara dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu melalui *whatsapp*. Kendala lainnya yaitu mencari pemain yang memiliki keterampilan yang baik dan cocok untuk karya komposisi ini. Selain itu, kurangnya tingkat kedisiplinan pemain saat latihan, sehingga membuat latihan tidak berjalan dengan efektif.

KEPUSTAKAAN

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisus.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- J.A. Sloboda, "Emotions in Everday Listening to Music", seperti yang dikutip Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2016), 21.
- Junaedi. 2016. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Mack, Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maryana, Tony dan Bayu Prasetyo. 2019. *Seri Buku Total Perkusi Jilid 1*. Yogyakarta: Total Perkusi.

- Mistortoify, Zulkarnain. 2003. *Fieldwork 1 Etnomusikology*. Surabaya: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Safrina Rien.2002. *Pendidikan Seni Musik* . Bandung: CV. Maulana
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR. Publishing.
- R Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*, dalam *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 03, hal 274 – 287/September 2015.

SUMBER INTERNET

- Wikiwand.com. *Kabupaten Penajam Paser Utara*.
https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Penajam_Paser_Utara . Akses 25 Oktober 2020.
- Namrinangry.blogspot. *Materi Pengelolaan Hutan*.
<http://namrinangry.blogspot.com/2014/05/materi-pengelolaan-hutan.html> .
 Akses 25 Oktober 2020
- Jakarta.go.id *Gerakan Reformasi dan Peristiwa Mei 1998 di Jakarta*
<https://jakarta.go.id/artikel/konten/1237/gerakan-reformasi-dan-peristiwa-mei-1998-di-jakarta> . Akses 8 Oktober 2020
- [BAB II.pdf \(uin-suska.ac.id\)](#) akses tanggal 28 Januari 2021
- Mas Sugeng, *Tempo, Pengertian Tanda Jenis Macam Contohnya dalam Musik*,
<https://pelajarancg.blogspot.com>. akses 7 April 2021.
- Billy Adytya, *9 Unsur-unsur Musik Beserta Penjelasan Lengkap*,
<https://www.merdeka.com/trending/9-unsur-unsur-musik-beserta-penjelasan-lengkap-nya-kln.html>. akses 10 April 2021.
- LoveToKnow, *Skala Anhemitonic Pentatonic*, <https://www.yourdictionary.com>.
 akses 7 April 2021.

NARASUMBER

Chris Chuswantoro, 50 tahun, Guru, Kelurahan Maridan, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur

Jhonny Senduk, 47 tahun, *Driver* PT. IHM (ITCI Hutani Manunggal), Kelurahan Maridan, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Tokid Budi Kariono, 49 tahun, Karyawan PT. ARSARI, Kelurahan Maridan, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

